



Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Analisis tentang Pendidikan Islam

Firdaus Farazuha¹, Muhammad Miftah Nurul Amin^{2*}, Fairus Sakila³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹farazuha29@email.com, ²muhammadmiftah0104@gmail.com, ³fairussakila02@gmail.com,

Informasi Artikel

Submitted: 26-08-2025

Accepted: 05-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

Al-Quran

Hadith

Educational Methods

Abstract

Education holds an extremely important position in Islam, with the Quran and Hadith serving as the primary foundation for developing teaching methodologies. This journal aims to examine the concept of educational methods contained in these two sources. Through a qualitative approach employing thematic interpretation (maudhu'i) and hadith verification (takhrij), this research seeks to explore educational methods understood as a set of systematic approaches and techniques for instilling values to realize the perfect human being (insan kamil). This study successfully identifies various methods, including: 1) lecture method, 2) discussion, Q&A, or dialogue method, 3) awareness-raising method, 4) reward and punishment method, and 5) exemplary model method. These methods possess distinctive characteristics of being divine, humanistic, adaptive, gradual, and focused on moral transformation. Meanwhile, aspects requiring greater attention lie in their implementation, which demands deep contextual understanding and educator innovation to contextualize them with contemporary realities. The conclusion of this research confirms that educational methods in the Quran and Hadith present an integrative educational perspective rich in wisdom.

.

Abstrak

Pendidikan menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, di mana Al-Qur'an dan Hadis berperan sebagai landasan utama bagi pengembangan metodologi pengajaran. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji konsep metode pendidikan yang terkandung dalam kedua sumber tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan penerapan metode tafsir tematik (maudhu'i) dan takhrij hadis, penelitian ini berupaya mendalami metode pendidikan yang dipahami sebagai seperangkat pendekatan dan teknik sistematis dalam menanamkan nilai-nilai untuk mewujudkan manusia paripurna (insan kamil). Kajian ini berhasil mengidentifikasi beragam metode, di antaranya: 1) metode ceramah, 2) Metode diskusi, tanya jawab atau dialog, 3) metode penyadaran, 4) metode pemberian ganjaran dan hukuman, dan 5) metode keteladanan. Metode-metode ini memiliki karakteristik yang khas, yaitu bersifat ilahiah, humanis, adaptif, bertahap, dan berfokus pada transformasi akhlak. Sementara itu, aspek yang memerlukan perhatian lebih terletak pada penerapannya yang menuntut kedalaman pemahaman kontekstual serta inovasi dari pendidik untuk mendialogkannya dengan realitas kekinian. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa metode pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis menghadirkan sebuah sudut pandang pendidikan yang integratif dan sarat dengan kebijaksanaan

Keywords: Al-Quran, Hadist, Metode Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Kitab suci ini tidak hanya berisi ajaran spiritual, tetapi juga menjadi sumber nilai, moral, dan pengetahuan yang lengkap, yang membantu manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Salah satu hal penting yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah soal pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak baik. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan dianggap sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Qur'an dan Hadis sering kali mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya. Umat Islam diberi Kitab Suci Al-Qur'an yang berisi petunjuk menyeluruh dan berlaku untuk semua aspek kehidupan, termasuk prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Namun, dalam pendidikan modern, metode pendidikan yang didasarkan pada Al-Qur'an masih sering diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali konsep metode pendidikan dari perspektif Al-Qur'an agar dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan tantangan zaman.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep metode pendidikan dari perspektif Al-Qur'an serta mengkaji relevansinya terhadap praktik pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi ilmiah dalam memperkuat dasar filosofis dan cara kerja pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya membahas nilai-nilai analisis pendidikan secara umum, penelitian ini fokus pada tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pendidikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih lengkap dan bisa diterapkan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menggali dan menjelaskan konsep metode pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an berdasarkan kajian terhadap berbagai sumber literatur. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan sumber data sekunder meliputi kitab tafsir, buku tentang pendidikan Islam, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode tafsir tematik. Teknik ini melibatkan pencarian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, kemudian mengelompokkan ayat-ayat tersebut berdasarkan makna dan konteks yang serupa. Setelah itu, data dianalisis secara deskriptif dan analitis. Pendekatan ini membantu peneliti memahami konsep metode pendidikan secara menyeluruh dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Definisi dan Karakteristik Metode

Metode adalah cara atau langkah-langkah yang disusun dengan rapi dan teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Secara bahasa, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan". Jadi, metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Poerwokatja Soegarda, 1982).

Metode dalam bahasa Arab disebut *thariqh*, yang berarti cara, sistem, atau langkah-langkah strategi yang siap digunakan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam konteks pendidikan, proses belajar mengajar perlu memberikan cara-cara yang tepat untuk membentuk sikap mental dan kepribadian siswa agar mereka dapat dengan mudah menerima dan mengikuti pembelajaran (Heris Hermawan, 2009).

Dalam dunia pendidikan, metode merujuk pada cara, prosedur, atau praktik yang dilakukan sesuai dengan aturan atau panduan yang ditetapkan oleh para ahli di bidang pendidikan.

Contohnya, ketika seorang guru mengajarkan cara mengerjakan shalat, ia memberikan penjelasan dan bimbingan secara teratur. Dengan demikian, metode berfungsi untuk memudahkan proses belajar mengajar agar lebih efektif dan cepat.

Beberapa ahli memberikan pengertian metode berbeda:

1. Syafaruddin mengatakan metode sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.
2. Muzayyin Arifin mendefinisikannya sebagai cara melakukan sesuatu.
3. Surachmad menjelaskan metode sebagai alat yang digunakan untuk meraih tujuan.

4. Abu Bakar Aceh menyatakan bahwa metode (tariqah) adalah panduan dalam menjalankan sesuatu berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diteruskan oleh para sahabat dan generasi setelahnya.
5. Abuddin Nata berpendapat bahwa metode adalah cara untuk memahami, mengeksplorasi, serta mengembangkan ajaran Islam agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut pandangan al-Syaibani, metode pendidikan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu:

1. Didasarkan pada perilaku Islam karena tujuan pendidikan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.
2. Disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya.
3. Menggabungkan antara teori dan praktik, serta antara teks dan konteks.
4. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dengan argumen yang logis, sopan, dan saling menghargai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam adalah cara yang terorganisasi untuk mencapai tujuan belajar yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

3.2 Karakteristik Metode Pendidikan

Metode mengajar Islam memiliki beberapa ciri khas, yaitu:

- a. Islam adalah ajaran yang berlaku bagi semua orang.
- b. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk dan meningkatkan sikap dan perilaku yang mulia.
- c. Pendidikan Islam menggunakan metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- d. Berusaha keras agar bisa menggabungkan teori dengan tindakan nyata.
- e. Diberi kebebasan untuk berkreaitivitas dan berinisiatif, namun tetap beradab dan menjunjung nilai – nilai moral.
- f. Guru dianjurkan untuk menggunakan berbagai metode pengajaran secara tepat agar dapat mencapai tujuan pendidikan.
- g. Diusahakan menciptakan suasana yang mendukung terjadinya interaksi pendidikan yang bermanfaat.
- h. Dilakukan upaya untuk mempercepat proses belajar mengajar agar tujuan tercapai.

Semua ciri tersebut harus diketahui dan dipahami oleh para guru. Yang paling penting adalah guru mampu memahami prinsip dari metode yang digunakan. Metode yang dipilih seharusnya bisa membimbing dan mendorong siswa agar memiliki sikap yang positif (Samsul Nizar, 2002).

3.3 Macam-Macam Metode Pendidikan

3.3.1 Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara mengajar yang sudah lama digunakan dan masih populer sampai saat ini. Dalam pendidikan Islam, metode ceramah sudah diterapkan sejak masa pendidikan di zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Sampai saat ini, metode ini masih relevan digunakan karena memiliki kelebihan tertentu, meskipun dalam penerapannya di kelas juga terdapat kekurangan.

Metode ceramah akan sangat efektif jika dilakukan oleh seorang pembicara yang komunikatif dan bisa meyakinkan. Pembelajaran dengan metode ceramah cenderung membosankan, karena komunikasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa, sehingga fokus belajar hanya pada penyampaian materi oleh guru. Oleh karena itu, metode ceramah perlu dicampur dengan metode pembelajaran lain agar suasana belajar menjadi lebih inovatif dan menarik (Siagian, 2015)

Dalam agama Islam, metode ini juga digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Contohnya adalah kisah-kisah para nabi dan orang-orang bijak di masa lalu yang digunakan sebagai pelajaran tentang nilai - nilai moral. Nabi Muhammad SAW juga sering menggunakan metode ini untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat Quraisy, seperti yang tercatat dalam hadis riwayat Muslim. ketika wahyu Allah turun mengajak umat Islam untuk berdakwah secara terang-terangan, seperti dalam hadis berikut:

حدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَالِكِ بْنِ عُمَرَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا أَنْزَلَ لَنَا هَذِهِ الْآيَةَ وَأَنْذَرَ عَشِيرَةَ لَيْلَى الْأَقْرَبِيِّينَ " (الشعراء: 125)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ، يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ أَنْفِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي مَرْةُ بْنِ كَعْبٍ، أَنْفِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْفِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْفِدُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا فَاطِمَةُ، أَنْفِذِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنْ لَكُمْ رَجَمًا مِمَّا بَلَّهَا بَيْلًا لَهَا. " (رواه مسلم)

Artinya :Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id dan Zuhair ibn Harb, berkata,“Menceritakan kepada kami Jarir, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair, dari Musa ibn Thalhah, dari Abu Hurairah, ia berkata, “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat(Q.S. Al-Syu'ara:125),

maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka!, wahai Fatimah selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”. (H.R. Muslim) (ibnu Hajar Al-Asqalani:1997).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan wahyu, mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditetapkan, atau memberikan peringatan kepada siapa saja, bisa dilakukan dengan cara berbicara secara terbuka. Misalnya, seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, beliau berbicara secara umum dan spesifik di hadapan orang-orang Quraisy. Tujuannya adalah mengajak orang-orang Quraisy serta orang lain untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usaha mereka sendiri. Karena itu, Rasulullah tidak bisa menghindari siksaan dari Allah terhadap umatnya.

Dengan metode ceramah, seorang guru dapat memberikan informasi secara langsung kepada murid-muridnya. Tujuannya adalah agar pesan yang diajarkan dapat tersampaikan dengan jelas, sehingga para murid memahami dengan baik dan termotivasi untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3.3.2 Metode diskusi

Metode diskusi berasal dari kata latin “discussus” yang artinya memeriksa atau menyelidiki sesuatu. Dalam pendidikan Islam, metode ini digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan memperluas pengetahuan dengan saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Nabi Muhammad SAW sering menerapkan metode ini dalam mengajar, seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Salah satu hadis yang berkaitan dengan metode diskusi tersebut adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضْرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أَخَذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ .

(رواه مسلم)

Artinya : Hadis Qutaibah ibn Sâ'id dan Ali ibn Hujr, katanya hadis Ismail dan dia Ibnu Ja'far dari 'Alâ' dari ayahnya dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang mufliis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang mufliis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) salat, puasa dan zakat,. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka. (H.R. Muslim)

Hadits ini menceritakan bahwa Nabi Muhammad saw memulai pembelajaran dengan bertanya, lalu jawaban sahabatnya ternyata salah . Maka Nabi saw menjelaskan bahwa kata “bangkrut” yang dimaksud tidak berarti dalam arti bahasa sehari-hari. Namun, "bangkrut" di sini merujuk pada sebuah peristiwa di akhirat, yaitu pertukaran amal kebaikan seseorang dengan kesalahan atau dosa.

3.3.3 Metode Penyadaran

Metode ini bertujuan meningkatkan kesadaran peserta didik agar lebih memahami dan menerima nilai-nilai pendidikan. Ada beberapa cara untuk menyadarkan peserta didik yang akan dibahas dalam tulisan ini, salah satunya adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Artinya, mengajak orang lain untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik.

Metode ini juga mendorong peserta didik untuk saling mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan, kesabaran, dan perasaan tenang. Salah satu cara dalam metode ini adalah dengan memberikan perhatian. Dalam konteks pendidikan, perhatian berarti mengamati, mengikuti, dan mengamati perkembangan peserta didik secara terus-menerus. Perhatiannya meliputi pelatihan dalam bidang akidah, mental, dan akhlak yang baik, serta persiapan secara spiritual dan sosial. Selain itu, pendidik juga perlu aktif menanyakan kondisi fisik peserta didik dalam bidang Fisika dan menyampaikan hasil belajar akademik mereka, seperti kemampuan menyerap ilmu.

Cara memberikan nasehat dan mencegah keburukan sudah disebutkan dalam al-Qur'an, seperti dalam ayat: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika memberikan pelajaran, 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah benar - benar kezaliman yang besar.'" (QS Luqman 31:13). Syaikh al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah wasiat utama Luqman kepada anaknya, yaitu untuk menjalankan shalat, melakukan amal sholeh (amar ma'ruf), serta melarang perbuatan yang tidak baik (nahi munkar).

3.3.4 Metode Pemberian Ganjaran Atau Hukuman

Dalam dunia pendidikan, hukuman dan penghargaan diberikan karena siswa melakukan perilaku baik atau buruk. Hukuman diberikan ketika cara - cara lain tidak berhasil lagi dalam memperbaiki perilaku siswa. Tujuannya adalah membentuk karakter dan kebaikan dalam diri siswa. Berikut ini adalah salah satu hadis yang digunakan sebagai dasar dalam penerapan hukuman dalam proses belajar mengajar.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّرُ بْنُ هِشَامٍ يَعْني التَّيْشُكْرِي - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سُورِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سُورِ بْنِ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرَانِي الصَّنِيْرِي فِي عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْحِ سَبِينِ، وَاصْطَرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سَبِينِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِحِ. " (رواه أبو داود)

Al-Qur'an menjelaskan dengan tegas tindakan-tindakan yang akan diberi balasan baik (tsawab) dan yang akan mendapatkan hukuman ('iqab). Balasan diberikan karena perbuatan yang benar, sedangkan hukuman diberikan karena kesalahan yang dilakukan. Dalam menentukan hukumannya, Al-Qur'an juga memperhatikan tingkat kesalahannya. Untuk kesalahan yang tidak menimbulkan dampak atau kerugian besar, tanggung jawab untuk memberikan hukuman akan ditentukan oleh Allah pada hari kiamat.

Namun, jika kesalahan tersebut berdampak pada kepentingan umum atau kepentingan banyak orang, hukuman tidak hanya menjadi urusan Allah saja, tetapi juga harus diterapkan di dunia ini. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa Al-Qur'an mengakui dan memperbolehkan pemberian hukuman. Namun, prinsipnya sangat jelas, yaitu hukuman hanya boleh diberikan bila semua upaya lain tidak berhasil. Yang sangat penting adalah hukuman yang diberikan tidak boleh merugikan, baik secara fisik maupun mental, serta tidak dapat menyebabkan trauma atau gangguan psikologis pada pelakunya.

3.3.5 Metode Keteladanan

Allah SWT sangat menekankan pentingnya memberi teladan dengan mengirimkan para rasul ke dunia sebagai contoh bagaimana seharusnya manusia berperilaku. Para rasul dikirim secara berkelanjutan, dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW, yang membawa ajaran Islam yang sempurna. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun manusia memiliki akal, akal tersebut bisa saja salah. Oleh karena itu, bimbingan langsung dan teladan nyata dari para rasul tetap menjadi sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan. Hal ini juga terdapat dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُظْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

Dari Umar bin Khattab RA, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda, "Jangan goda aku (juga) karena orang-orang Nasrani menyanjung Isa bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba. Maka sebutlah (kamu) hamba Allah dan Rasul-Nya.(HR.Bukhari)

Kemuliaan akhlak Rasulullah SAW menjadikan Beliau suri teladan terbaik bagi umat. Dalam setiap tindak-tanduknya, Beliau konsisten mengutamakan perkataan yang baik, menjauhi perbuatan buruk, serta sama sekali tidak menunjukkan sikap kasar atau suara yang tinggi.

3.4 Kelebihan dan Kekurangan

Kekurangan dan kelebihan metode atau strategi metodologi Pendidikan Metodologi pendidikan Islam adalah cara, strategi, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan memiliki akhlak yang baik. Seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an, pendidikan dalam Islam bertujuan membimbing manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat, seperti yang terkandung dalam firman Allah: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari dunia ." (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus seimbang antara orientasi spiritual dan material, serta menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, pendidikan Islam menggunakan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, teladan, pembiasaan, hingga motivasi.

Setiap metode mempunyai keunggulan masing – masing, namun juga mempunyai kelemahan. Oleh karena itu, penting untuk memahami kelebihan dan kekurangan dari setiap metode pendidikan Islam agar prosesnya berjalan lebih efektif.

3.4.1 Kelebihan Metodologi Pendidikan Islam

Kelebihan pertama adalah fokusnya pada pengembangan iman dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang baik. Allah berfirman : "Sungguh beruntungnya orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9–10) Rasulullah juga bersabda bahwa tujuan utamanya adalah menyempurnakan akhlak : "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR . Ahmad)

Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan dalam metode pendidikan Islam terletak pada aspek moral dan spiritual . Kelebihan lainnya adalah metode pendidikan Islam yang seimbang. Pendidikan ini tidak menolak dunia, namun juga tidak membiarkan manusia terjebak dalam materialisme . Dengan kata lain , metode pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang cerdas dalam ilmu pengetahuan sekaligus kuat dalam iman . Selain itu, pendidikan Islam menekankan ilmu yang bermanfaat. Rasulullah bersabda: "Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya." (HR .Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa ilmu yang diajarkan tidak boleh hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi harus bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kelebihan lainnya adalah metode pendidikan Islam yang fleksibel dan penuh hikmah. Rasulullah mendidik para sahabat dengan cara yang berbeda sesuai dengan kondisi mereka . Sebagian beliau memberikan nasihat , sebagian berdialog, sebagian memberi contoh langsung melalui tindakan. Al-Qur'an juga menegaskan prinsip ini: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik..." (QS. An-Nahl: 125) Yang terakhir ,pendidikan Islam memiliki sifat yang berlangsung sepanjang hayat. Rasulullah ﷺ mendorong umatnya untuk terus belajar sejak kecil hingga akhir hayat, seperti sabda beliau: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat." (HR.al -Baihaqi)

3.4.2 Kekurangan Metodologi Pendidikan Islam

Meskipun memiliki banyak kelebihan, dalam penerapannya pendidikan Islam masih menghadapi beberapa kekurangan. Salah satu yang paling terlihat adalah terlalu banyak fokus pada hafalan dibandingkan pemahaman. Banyak lembaga pendidikan Islam yang lebih mengutamakan menghafal Al-Qur'an atau hadis tanpa didukung pemahaman yang mendalam. Padahal, Allah pernah menegur orang yang tidak mau berpikir tentang isi Al-Qur'an: "Maka apakah mereka tidak mentadabburi Al-Qur'an?" (QS. Muhammad : 24).

Selain itu, pendidikan Islam sering kali masih mengutamakan peran guru sebagai pusat pembelajaran. Siswa hanya menjadi pendengar pasif , sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka kurang berkembang. Padahal, Nabi Muhammad saw dalam mendidik para sahabat sering menggunakan metode diskusi, tanya jawab, bahkan praktik langsung. Kelemahan lainnya adalah belum optimalnya penggabungan ilmu agama dengan ilmu umum. Masih ada kebiasaan yang memisahkan keduanya, padahal Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari alam semesta dan apa yang diciptakan Allah. Firman-Nya: "Katakanlah: berjalanlah di muka bumi lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan." (QS. Al-'Ankabut : 20).

Di sisi lain , kualitas para pendidik masih menjadi tantangan. Tidak semua guru mampu menjadi teladan seperti Nabi Muhammad saw.

Padahal dalam Islam, guru bukan sekedar pengajar, tetapi juga pendidik yang harus menginspirasi murid melalui akhlak dan teladan yang baik. Kekurangan terakhir adalah keterbatasan sarana dan kurikulum. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mampu menyesuaikan kurikulumnya dengan tuntutan zaman. Akibatnya, lulusan sering kali kurang siap menghadapi persaingan global. Melalui pengamatan Terhadap kelebihan dan kekurangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi pendidikan Islam memiliki dasar yang teguh dan ideal, namun dalam penerapan tetap menghadapi berbagai tantangan. Tantangan-tantangan ini justru memberi kesempatan bagi perbaikan, sehingga pendidikan Islam tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan masa kini.

4. KESIMPULAN

Pendidikan dari perspektif Al-Qur'an dan Hadis sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk manusia yang sempurna (insan kamil). Al-Qur'an dan Hadis memberikan berbagai cara belajar yang bisa diterapkan, seperti metode ceramah, diskusi atau tanya jawab, mengingatkan orang untuk berbuat baik dan menjauhi keburukan (amar ma'ruf nahi munkar), memberikan pahala dan hukuman, serta memberi contoh yang baik. Metode - metode ini memiliki ciri khas, yaitu bersifat ilahiah, penuh kasih sayang, bisa berubah sesuai kebutuhan, bertahap, serta bertujuan untuk mengubah perilaku manusia. Untuk menerapkannya dengan baik, para pendidik perlu memahami konteks dan memiliki inovasi agar tetap sesuai dengan keadaan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan Islam bukan hanya tentang memberi ilmu, tetapi juga membangun akhlak dan kehidupan spiritual. Penerapan metode dari Al-Qur'an dan Hadis membentuk pola pendidikan yang menyeluruh, bijaksana, dan mampu menjawab tantangan zaman..

REFERENCES

- [1] Yunasril Ali.1992.*Membersihkan Tasauf dari Syirik, Bid'ah, dan Khurafat*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.h.49.
- [2] Poerwaktaja Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 56
- [3] Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008. h. 120
- [4] Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 89.
- [5] Winarno Surachmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1996),h. 96.
- [6] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thareqat*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 67.
- [7] Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 91.
- [8] Azizah, Muasromatul. 2019. "Karakteristik dan Kedudukan Model Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran." IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini 1(2):9–19. <https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/jjpaud/index>
- [9] Darmiah. 2022. "Hakikat Metode dalam Pendidikan Islam." Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 12(2):373–383. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v12i2.14775>
- [10] Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. 1990. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemah*, Jakarta: Gema Insani
- [11] Hemawan Heris. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Direktorat: Jendral Pendidikan Islam.
- [12] Nizar Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Historis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres.
- [13] Siagian, Roida Eva Flora, dan Maya Nurfitriyanti. "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar." Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA 2, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.85>
- [14] Setiawan, D. (2022). *Metodologi Pendidikan Islam: Memahami konsep dasar dan perannya dalam meminimalisir pengaruh buruk perkembangan teknologi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://repository.uin-suka.ac.id/>
- [15] Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana